

Peningkatan Keaktifan dan Keterampilan Berpikir Kreatif Melalui *Project Based Learning* Pada Siswa Sekolah Dasar

Enggar Damayanti^{1*}, Shanta Rezkita², Rulis Ainun Jaryah³

^{1,2} Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Yogyakarta

³ SD Negeri Kotagede 3, Yogyakarta

*email: 1enggardamayanti4@gmail.com

Abstrak: Rendahnya keaktifan dan keterampilan berpikir kreatif dalam pembelajaran pada siswa sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan dan keterampilan berpikir kreatif dengan menggunakan model *Project Based Learning* pada mata pelajaran IPAS kelas IV B SD Negeri Kotagede 3. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas Kolaboratif. Desain penelitian ini mengacu pada desain PTK menurut Kemmis dan Mc Taggart. Data dikumpulkan dengan menggunakan observasi, dokumentasi dan catatan lapangan. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Kriteria keberhasilan dalam penelitian ini adalah rata-rata keaktifan dan keterampilan berpikir kreatif berada pada persentase minimal 75% dari jumlah siswa kelas IV B. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keaktifan dan keterampilan berpikir kreatif peserta didik kelas IV B dapat ditingkatkan dengan menggunakan model pembelajaran *project based learning*. Hal ini ditunjukkan dari hasil pada siklus I hasil observasi keaktifan siswa memiliki rata-rata persentase sebanyak 59,05 % pada kategori cukup aktif dan kemudian pada siklus II mengalami peningkatan menjadi rata-rata persentase sebesar 81,21% pada kategori sangat aktif. Pada siklus I hasil keterampilan berpikir kreatif siswa memiliki rata-rata persentase sebanyak 62,27% pada kategori cukup kreatif dan kemudian pada siklus II mengalami peningkatan menjadi rata-rata sebesar 80,13% pada kategori kreatif.

Kata Kunci: keaktifan; keterampilan berpikir kreatif; *project based learning*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan upaya sadar yang bertujuan menciptakan sumber daya manusia berkualitas dengan memberi bekal dalam menghadapi perkembangan zaman. Pembelajaran saat ini telah dilakukan sesuai tuntutan pembelajaran abad 21, dimana peserta didik diharuskan untuk memiliki keterampilan berpikir kritis, keterampilan berpikir kreatif, keterampilan berpikir kolaboratif dan komunikatif. Hal tersebut selaras dengan pendapat menurut Milla Minhatul Maula (2014:2) bahwa pembelajaran abad 21 seringkali disebut abad ilmu teknologi yang banyak memerlukan kemampuan dan keahlian. Terkait dengan pembelajaran, tuntutan abad ke-21 menuntut perubahan reorientasi dalam pembelajaran yaitu (1) menggeser paradigma pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher-centered learning*) menuju pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*), *self-directed learning* (belajar mandiri) dan pemahaman diri (metakognisi) karena pembelajaran ini dirasa lebih memberdayakan siswa dari segala aspek; (2) menggeser dari belajar menghafal konsep menuju belajar menemukan dan membangun (mengkonstruksi) konsep sendiri, yang terbukti mampu meningkatkan kemampuan siswa berpikir tingkat tinggi, kritis, kreatif, dan terampil memecahkan masalah; (3) menggeser dari belajar individual klasikal menuju pembelajaran kelompok kooperatif yang tidak hanya mengajarkan keterampilan berpikir saja namun juga mampu mengajarkan siswa keterampilan-keterampilan lainnya (keterampilan sosial).

**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Vol. 2, No. 1, 2023, 1378**

Enggar Damayanti, Shanta Rezkita, & Rulis Ainun Jaryah

Pembelajaran di Indonesia pada saat ini sudah menerapkan kurikulum Merdeka Belajar. Pembelajaran kurikulum merdeka menurut Mendikbud (dalam Endang Puji Astuti 2022:672) Merdeka Belajar berangkat dari keinginan agar output pendidikan menghasilkan kualitas yang lebih baik lagi dan tidak hanya menghasilkan lulusan yang jago menghafal saja, namun juga mampu menganalisis, menalar serta memahami dalam pembelajaran untuk mengembangkan dirinya. Idealnya pembelajaran yang diselenggarakan dapat menumbuhkan keaktifan, berpikir kritis, kreatif dan inovatif sesuai dengan perkembangan anak. Selaras dengan pendapat Tim Dosen Ketamansiswaan (2014:34) sistem among ialah cara pendidikan yang dilakukan Tamansiswa, yang menekankan para pamong agar mengikuti dan memetingkan kodrat pribadi anak didik dengan tidak melupakan pengaruh-pengaruh yang melingkupinya. Dengan demikian, peran guru di sekolah yaitu memenuhi kebutuhan siswa dalam hal belajar, jadi dalam pembelajaran guru memberi kebebasan sesuai perkembangan siswa dengan batasan hal yang tidak membahayakan. Maka pendidikan saat ini merupakan upaya mengembalikan marwah pendidikan sesuai dengan pendidikan Ki Hajar Dewantara. Bahwa pendidikan hendaknya dijalankan sesuai kodrat zaman dan alamnya anak, menyenangkan, serta memerdekakan lahir dan batin siswa maupun guru.

Kegiatan pembelajaran dikatakan berhasil apabila siswa terlibat aktif selama pembelajaran berlangsung. Keaktifan belajar siswa merupakan suatu proses kegiatan belajar mengajar yang menuntut siswa untuk ikut terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan membuat tingkah laku siswa menjadi lebih baik. Selaras pendapat menurut Suci Setyawati, dkk (2019:94) keaktifan diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam pelaksanaan proses pembelajaran, dimana siswa bekerja atau berperan aktif dalam proses pembelajaran di kelas, sehingga dengan demikian siswa memperoleh pengalaman, pengetahuan dan pemahaman dan aspek-aspek lain tentang apa yang telah dilakukan. Keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran dikelas juga dapat menunjukkan aspek psikomotor dan afektif siswa, sesuai pendapat menurut (Sudjana, 2010 dalam Nanda Rizky F K, dkk (2020:72) keaktifan belajar adalah proses kegiatan belajar yang subjek didiknya secara intelektual dan emosional sehingga mampu berpartisipasi secara aktif dalam melakukan kegiatan belajar. Sehingga keaktifan belajar siswa merupakan suatu proses kegiatan belajar mengajar yang menuntut siswa untuk ikut terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan membuat tingkah laku siswa menjadi lebih baik Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa keaktifan siswa dalam belajar merupakan segala kegiatan yang bersifat fisik maupun non fisik siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar yang optimal sehingga dapat menciptakan suasana kelas menjadi kondusif dan memperoleh pengalaman, pengetahuan dan pemahaman dan aspek-aspek lain tentang apa yang telah dilakukan. Terdapat beberapa indikator keaktifan menurut Nanda Rizky F K, dkk (2020:74) antara lain 1) memperhatikan dan mendengarkan penjelasan guru, 2) menjawab pertanyaan guru, 3) mengajukan pertanyaan kepada guru dan siswa lain, 4) mencatat penjelasan guru dan hasil diskusi, 5) membaca materi, 6) memberikan pendapat ketika diskusi, 7) memberikan pendapat teman, 8) memberikan tanggapan, 9) berlatih menyelesaikan latihan soal, 10) berani mempresentasikan hasil diskusi.

Keterampilan berpikir kreatif yakni bagian dari keterampilan berpikir tingkat tinggi pada abad 21 ini, dan berguna untuk peserta didik dalam menjalani kehidupan dan menjawab persoalan yang dihadapi pada kehidupan. Menurut (Siswono, 2016) berpikir kreatif dapat dikatakan sebagai suatu proses individu dalam menemukan ide dan gagasan baru yang belum

diwujudkan dan masih ada dalam pemikiran, individu dapat dikatakan berpikir kreatif ditandai dengan munculnya ide/gagasan baru dari hasil berpikirnya. Terdapat 4 aspek perilaku kreatif menurut Riza Balqis (2019: 27) terdapat 4 aspek-aspek perilaku kreatif, sebagai berikut : (1) *Elaboration* (elaborasi) adalah kemampuan untuk memotong, mengembangkan atau membubuhi ide atau produk (2) *Fluency* (kelancaran), adalah kemampuan untuk menghasilkan banyak gagasan. (3) *Flexibility* (keluwesan) adalah kemampuan memikirkan ide yang beragam yaitu kemampuan untuk mencoba berbagai pendekatan dalam memecahkan masalah. (4) *Originality* (keaslian), adalah kemampuan untuk menghasilkan ide-ide yang luar biasa yang tidak umum.

Berdasarkan hasil observasi kelas IV B SD Negeri Kotagede 3 diperoleh beberapa fakta bahwa keaktifan siswa dan keterampilan berpikir kreatif selama proses pembelajaran masih rendah. Guru masing sering menggunakan metode yang kurang bervariasi dan siswa kurang dilibatkan secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Penggunaan metode pembelajaran yang tidak bervariasi dapat mengakibatkan siswa merasa jenuh dan bosan, kurang kreatif sehingga pembelajaran kurang efektif dan tujuan pembelajaran tidak tercapai. Selain itu, kurangnya pengembangan model pembelajaran bervariasi, berdiferensiasi dalam memenuhi kebutuhan belajar siswa sesuai dengan karakteristik peserta didik. Adapun alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan keaktifan dan keterampilan berpikir kreatif siswa adalah model *Project Based Learning*.

Model *Project Based Learning* diharapkan dapat membuat siswa lebih aktif, berkomunikasi, menyelesaikan masalah, dan dapat menumbuhkan kemampuan kreativitas belajar siswa terhadap materi yang sedang dipelajari sehingga menghasilkan produk atau karya yang dibuat oleh siswa sendiri. Menurut Siti Jumroh (2016:20) model *project based learning* adalah pembelajaran yang menitikberatkan pada aktivitas siswa untuk dapat memahami suatu konsep dengan melakukan investigasi tentang suatu masalah dan menemukan suatu solusi. Model *project based learning* juga dapat diartikan suatu pendekatan pembelajaran yang mempunyai ide-ide baru sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang berfikir kreatif dan keterampilan pemecahan masalah dunia nyata, serta untuk menciptakan sebuah produk dari hasil pembelajaran yang telah diajarkan. Terdapat langkah-langkah dalam menerapkan model Model *project based learning*, menurut Darmayoga, (2021:45) : (1) Penentuan pertanyaan mendasar (*Start With the Essential Question*) (2) Mendesain perencanaan proyek (*Design a Plan for the Project*) (3) Menyusun Jadwal (*Create a Schedule*) (4) Memonitor Peserta didik dan kemajuan proyek (*Monitor the Students and the Progress of the Project*) (5) Menguji hasil (*Assess the Outcome*) (6) Mengevaluasi pengalaman (*Evaluate the Experience*).

Dari uraian diatas, seorang guru harus lebih kreatif, inovatif dalam melaksanakan pembelajaran di kelas sehingga siswa bisa terlibat aktif dan mampu mengembangkan keterampilan berpikir kreatif. Guru perlu menerapkan model pembelajaran yang inovatif sesuai dengan karakteristik siswa di kelas sehingga pembelajaran tidak membosankan. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian dengan menerapkan model *project based learning* dengan tujuan meningkatkan keaktifan dan keterampilan berpikir kreatif siswa pada mata pelajaran IPAS kelas IV B SD N Kotagede 3.

Metode

Penelitian yang digunakan yaitu Penelitian Tindakan Kelas, dilakukan secara kolaboratif artinya peneliti berkolaborasi atau bekerjasama dengan guru yang bersangkutan sebagai suatu tim terlibat langsung dalam persiapan-persiapan yang diperlukan, pelaksanaan tindakan, refleksi tindakan dan perencanaan untuk siklus berikutnya (Wiraatmana 2007:52). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan salah satu model penelitian yang relevan dilakukan guru untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas dan memperbaiki kualitas pembelajaran. Metode penelitian yang dilakukan menggunakan desain Kemiis dan Mc Taggart yang berupa siklus yang meliputi : perencanaan (*planning*), tindakan (*action*) pengamatan (*observing*), refleksi (*reflecting*). Tindakan dilakukan 2 kali, siklus I dan siklus II. Setiap siklus terdiri dari 2-3 pertemuan. Dalam penelitian upaya peningkatan keaktifan dan keterampilan berpikir kreatif yang dilakukan dengan menggunakan model *project based learning*. Penelitian ini dilakukan di SD N Kotagede 3 Jalan Pramuka Sidikan Umbulharjo Blok UH, Pandeyan, Kecamatan Umbulharjo, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Dengan subjek penelitian siswa kelas IV B SD N Kotagede 3 yang berjumlah 28 siswa terdiri dari 14 putra dan 14 putri.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi dan catatan lapangan. Observasi adalah sebuah aktivitas yang mencatat suatu fenomena secara sistematis (Slameto, 2015:232). Observasi sebagai alat untuk mengukur keaktifan, keterampilan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran model *project based learning*. Instrumen penelitian terdiri dari lembar observasi keaktifan, lembar observasi keterampilan berpikir kreatif, dan lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran. Penelitian ini memperoleh data kualitatif dan kuantitatif. Menurut Slameto (2015:277) data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis komparatif pada penelitian ini digunakan untuk membandingkan pada siklus I dan siklus II. Indikator keberhasilan untuk keaktifan dan keterampilan berpikir kreatif peserta didik secara klasikal adalah 75%, jika rata-rata keaktifan dan keterampilan berpikir kreatif peserta didik telah mencapai $\geq 75\%$ berarti keaktifan dan keterampilan berpikir kreatif peserta didik sudah dapat dikatakan berhasil.

Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini, akan dipaparkan hasil analisis dan data penelitian mengenai keaktifan dan keterampilan berpikir kreatif siswa kelas IV B SD N Kotagede 3 dengan menggunakan model *project based learning* dari pra siklus, siklus I, dan siklus II.

1. Deskripsi Pra-Siklus

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada proses belajar mengajar IPAS siswa kelas IV B SD N Kotagede 3 sebelum diadakan tindakan menunjukkan adanya permasalahan. Proses pembelajaran IPAS ditemui siswa kurang aktif dan keterampilan berpikir kreatif masih rendah dalam pembelajaran di kelas. Terbukti dengan rendahnya keaktifan siswa dari 7 indikator keaktifan (memperhatikan penjelasan guru, memahami masalah yang diberikan oleh guru, aktif bertanya dan menjawab pertanyaan, bekerja sama dalam kelompok, kemampuan mengemukakan pendapat, memberi kesempatan berpendapat kepada teman dalam kelompok, mempresentasikan hasil kerja kelompok)

**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Vol. 2, No. 1, 2023, 1381**

Enggar Damayanti, Shanta Rezkita, & Rulis Ainun Jaryah

terdapat 9 siswa cukup aktif dengan persentase 32,14%, dan 19 siswa kurang aktif dengan persentase 67,86% dari seluruh siswa kelas IV B.

Keaktifan belajar siswa yang kurang optimal ternyata berdampak pada rendahnya keterampilan berpikir kreatif siswa. Hasil observasi keterampilan berpikir kreatif siswa dari 4 indikator menurut Riza Balqis (2019: 27) antara lain Elaborasi (kemampuan memilih dan menggunakan 3 bahan atau lebih bahan yang berbeda, kreatif dalam mengembangkan ide), Kelancaran (Kemampuan dalam menuliskan banyak gagasan materi dengan mudah dipahami dan rapi), Keaslian (Kemampuan membuat proyek dan sudah terlihat unik tanpa meniru teman), Keluwesan (Kemampuan membuat proyek yang dihasilkan sesuai dengan permasalahan dan keserasian dalam penempatan) menunjukkan bahwa terdapat 1 siswa kategori kreatif dengan persentase 3,6%, 13 siswa kategori kurang kreatif dengan persentase 46,4% dan 14 siswa sangat kurang kreatif dengan persentase 50% dari seluruh siswa.

2. Deskripsi Siklus I

Pelaksanaan tindakan siklus I ini terdiri atas 2 pertemuan yaitu pertemuan 1 dan 2 yang berlangsung pada hari Rabu dan Kamis, tanggal 2-3 Agustus 2023. Hal-hal yang dilakukan pada kegiatan Siklus I adalah (1) Perencanaan, adapun perencanaannya antara lain menyusun Modul Ajar/RPP dengan menggunakan model *Project Based Learning*, mempersiapkan Lembar Kerja Peserta Didik/LKPD, bahan ajar, lembar penilaian, alat dan media pembelajaran, serta lembar observasi keaktifan dan keterampilan berpikir kreatif siswa serta lembar keterlaksanaan *Project Based Learning*. (2) Tahap Tindakan/pelaksanaan, pada tahap inilah peneliti melakukan pembelajaran dengan menggunakan modul ajar, dan perangkat lainnya yang sudah dipersiapkan sebelumnya. (3) Hasil penelitian dan observasi pada siklus I ini menunjukkan hasil keaktifan dan keterampilan berpikir kreatif siswa dapat dilihat dari penilaian pada lembar observasi keaktifan dan keterampilan berpikir kreatif ketika proses pembelajaran berlangsung. Selama proses pembelajaran, guru melakukan pengamatan pada siklus I dapat dilihat melalui tabel 1 dan 2 dibawah ini:

Tabel 1. Presentase Hasil Observasi Keaktifan Siswa Siklus I

Presentase Interval Nilai (%)	Kriteria	Jumlah Siswa	Persentase Siswa
81-100	Sangat Aktif	0	0
61-80	Aktif	15	53,6 %
41-60	Cukup Aktif	12	42,8 %
21-40	Kurang Aktif	1	3,6 %
0-20	Sangat Tidak Aktif	0	0
Jumlah		28	100 %

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa hasil lembar observasi keaktifan pada siklus 1 menunjukkan 15 peserta didik termasuk aktif dengan persentase 53,6%, 12 siswa termasuk kategori cukup aktif dengan persentase 42,8%, dan 1 siswa berada pada kategori kurang aktif dengan persentase 3,6% dari seluruh siswa.

Tabel 2. Presentase Hasil Observasi Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Siklus I

Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Vol. 2, No. 1, 2023, 1382

Enggar Damayanti, Shanta Rezkita, & Rulis Ainun Jaryah

Presentase Interval Nilai (%)	Kriteria	Jumlah Siswa	Persentase Siswa
90-100	Sangat Kreatif	1	3,6 %
75-89	Kreatif	6	21,4 %
60-74	Cukup Kreatif	7	25 %
45-59	Kurang Kreatif	14	50 %
≤ 45	Sangat Kurang Kreatif	0	0
Jumlah		28	100 %

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa persentase hasil lembar observasi keterampilan berpikir kreatif peserta didik pada siklus 1 menunjukkan bahwa 1 peserta didik dengan persentase 3,6 % termasuk sangat kreatif, 6 peserta didik dengan persentase 21,4% berada pada kategori kreatif, 7 peserta didik dengan persentase 25% berada pada kategori cukup kreatif dan 14 peserta didik dengan persentase 50% berada pada kategori kurang kreatif.

Tahap refleksi, dari hasil diatas dapat disimpulkan bahwa keaktifan dan keterampilan berpikir kreatif peserta didik dalam proses pembelajaran masih terdapat beberapa kekurangan, baik secara individu dan klasikal dapat dikatakan belum mampu mencapai nilai yang sesuai dengan nilai kriteria aspek keaktifan dan keterampilan berpikir kreatif yang telah ditentukan, maka perlu diadakan tindakan lanjut pada siklus II.

3. Deskripsi Siklus II

Perencanaan pada siklus II yang dilakukan oleh peneliti adalah memperbaiki kesalahan dan kekurangan pada implementasi siklus I dan mempersiapkan alat penunjang lain yang dapat digunakan sebagai penunjang pelaksanaan siklus II. Pelaksanaan tindakan siklus II ini dilakukan selama 3 pertemuan, yang berlangsung pada Rabu, Kamis, dan Rabu. Pada tanggal 9,10, dan 23 Agustus 2023. Hal-hal yang dilakukan pada kegiatan siklus II adalah (1) Perencanaan, adapun perencanaannya antara lain menyusun Modul Ajar/RPP dengan menggunakan model *Project Based Learning*, mempersiapkan Lembar Kerja Peserta Didik/LKPD, bahan ajar, lembar penilaian, alat an media pembelajaran, serta lembar observasi keaktifan dan keterampilan berpikir kreatif siswa serta lembar keterlaksanaan *Project Based Learning*. (2) Tahap Tindakan/pelaksanaan, pada tahap inilah peneliti melakukan pembelajaran dengan menggunakan modul ajar, dan perangkat lainnya yang sudah dipersiapkan sebelumnya. (3) Hasil penelitian dan observasi pada siklus II ini menunjukkan hasil keaktifan dan keterampilan berpikir kreatif siswa dapat dilihat dari penilaian pada lembar observasi keaktifan dan keterampilan berpikir kreatif ketika proses pembelajaran berlangsung. Selama proses pembelajaran, guru melakukan pengamatan pada siklus II dapat dilihat melalui tabel 3 dan 4 dibawah ini

Tabel 3. Presentase Hasil Observasi Keaktifan Siswa Siklus II

Presentase Interval Nilai (%)	Kriteria	Jumlah Siswa	Persentase Siswa
81-100	Sangat Aktif	13	46,4 %
61-80	Aktif	14	50 %
41-60	Cukup Katif	1	3,6 %
21-40	Kurang Aktif	0	0

**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Vol. 2, No. 1, 2023, 1383**

Enggar Damayanti, Shanta Rezkita, & Rulis Ainun Jaryah

0-20	Sangat Tidak Aktif	0	0
Jumlah		28	100 %

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa hasil lembar observasi keaktifan pada siklus II menunjukkan 13 peserta didik kategori sangat aktif dengan persentase 46,4%, 14 siswa kategori aktif dengan persentase 50% 1 siswa berada pada kategori cukup aktif dengan persentase 3,6% dari seluruh siswa.

Tabel 4. Presentase Hasil Observasi Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Siklus II

Presentase Interval Nilai (%)	Kriteria	Jumlah Siswa	Persentase Siswa
90-100	Sangat Kreatif	6	21,4 %
75-89	Kreatif	18	64,3 %
60-74	Cukup Kreatif	4	14,3 %
45-59	Kurang Kreatif	0	0
≤ 45	Sangat Kurang Kreatif	0	0
Jumlah		28	100 %

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa skor hasil lembar observasi keterampilan berpikir kreatif peserta didik siklus II menunjukkan bahwa 6 peserta didik termasuk sangat kreatif dengan persentase 21,4%, 18 peserta didik berada pada kategori kreatif dengan persentase 64,3% dan 4 peserta didik termasuk kategori cukup kreatif dengan persentase 14,3%.

4. Perbandingan Hasil Antar Tindakan

Setelah dilakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran IPAS siklus I maupun siklus II telah diperoleh data perbandingan dari setiap indikator. Berikut tabel 5 perbandingan tiap indikator :

Tabel 5. Perbandingan Keaktifan dari Pra Siklus hingga Siklus II

No	Indikator	Pra Siklus (%)	Siklus I (%)	Siklus II (%)
1	Memperhatikan Penjelasan Guru	44,19 %	59,37 %	82,58 %
2	Memahami masalah yang diberikan oleh guru	41,96 %	57,58 %	79,91 %
3	Aktif bertanya dan menjawab pertanyaan	35,71 %	60,71%	82,14 %
4	Bekerja sama dalam kelompok	36,16 %	58,92 %	78,125 %
5	Kemampuan mengemukakan pendapat	32,14 %	57,58 %	79,91 %
6	Memberi kesempatan berpendapat kepada teman dalam kelompok	38,39 %	56,69 %	82,58 %
7	Mempresentasikan hasil kerja kelompok	39,73	62,5 %	83,48 %
	Rata-rata	38,32 %	59,05 %	81,24 %

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan keaktifan sebesar 22,19 % dari siklus I ke siklus II.

Tabel 6. Perbandingan Keterampilan Berpikir Kreatif dari Pra Siklus hingga Siklus II

Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Vol. 2, No. 1, 2023, 1384

Enggar Damayanti, Shanta Rezkita, & Rulis Ainun Jaryah

No	Indikator	Pra Siklus (%)	Siklus I (%)	Siklus II (%)
1	Elaborasi	41,07 %	57,14 %	78,57 %
2	Kelancaran	41,07 %	65,17 %	79,46 %
3	Keaslian	45,53 %	64,28 %	80,35 %
4	Keluwesannya	40,17 %	62,5 %	82,14 %
	Rata-rata	41,96 %	62,27 %	80,13 %

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan keterampilan berpikir kreatif sebesar 17,86 % dari siklus I ke siklus II.

$$\begin{aligned}\text{Persentase ketuntasan keaktifan} &= \frac{\text{banyak peserta didik yang tuntas}}{\text{banyak peserta didik seluruhnya}} \times 100 \\ &= \frac{27}{28} \times 100 \\ &= 96,4 \%\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Persentase ketuntasan} &= \frac{\text{banyak peserta didik yang tuntas}}{\text{banyak peserta didik seluruhnya}} \times 100 \\ \text{keterampilan berpikir kreatif} &= \frac{24}{28} \times 100 \\ &= 85,71 \%\end{aligned}$$

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa keaktifan dan keterampilan berpikir kreatif peserta didik kelas IV B pada mata pelajaran IPAS dengan menggunakan model pembelajaran *project based learning*, baik dari rata-rata persentase masing-masing indikator maupun persentase ketuntasan peserta didik secara klasikal telah tercapai, lebih dari 75%.

Pembahasan

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di kelas IV B SD Negeri Kotagede 3 diperoleh data keaktifan dan keterampilan berpikir kreatif peserta didik masih rendah. Hal tersebut tampak ketika peneliti melakukan observasi dan melakukan pra siklus, saat guru bertanya tentang materi pembelajaran yang ditujukan untuk peserta didik terlihat hanya sedikit peserta didik yang berani menjawab pertanyaan dari guru, baik jawaban dari pemikiran siswa sendiri maupun mengikuti jawaban teman sekelasnya. Ketika guru menunjuk salah satu peserta didik untuk menjawab pertanyaan secara individu banyak peserta didik yang tidak berani menjawab dan menyampaikan pendapatnya di kelas, bahkan ada siswa yang tidak mau berbicara atau diam sama sekali ketika diminta untuk menjawab dan menyampaikan pendapatnya. Peserta didik cenderung malu jika diminta untuk menjawab dan menyampaikan pendapat, selain itu kurang aktif menjawab pertanyaan yang diberikan guru, malu bertanya apabila menemui kesulitan. Kemudian, pada saat melakukan diskusi kelompok, ada beberapa peserta didik yang cenderung pasif di dalam kelompok. Namun, ada pula siswa yang sangat aktif dan mendominasi di dalam kelompok. Pada saat guru meminta untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas, hanya beberapa peserta didik yang secara inisiatif mempresentasikan hasil diskusinya. Namun, ada pula peserta didik yang harus ditunjuk terlebih dahulu oleh guru

supaya mau mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas, kurang kreatif dalam menyelesaikan permasalahan/LKPD. Berdasarkan permasalahan tersebut masih terdapat ketidaksesuaian antara realita dengan indikator keaktifan yang harus dicapai siswa dalam belajar.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti dan guru secara bersama-sama untuk meningkatkan keaktifan dan keterampilan berpikir kreatif di kelas IV B dengan cara mengembangkan strategi pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran inovatif dan kreatif *Project Based Learning* sehingga dapat menciptakan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan bagi siswa.

Tindakan pada penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Penggunaan model pembelajaran *project based learning* dalam meningkatkan keaktifan dan keterampilan berpikir kreatif kelas IV B mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Pada awal melakukan observasi di kelas IV B SD Negeri Kotagede 3 memiliki tingkat keaktifan sebesar 38,32 %, kemudian setelah diberikan tindakan pada siklus I tingkat keaktifan peserta didik meningkat menjadi 59,05 %, pada siklus II mengalami peningkatan lagi menjadi 81,24 %. Peningkatan tingkat keaktifan peserta didik di pra siklus, siklus I, dan siklus II terjadi karena peserta didik dituntut untuk lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran dan pembelajaran berbasis proyek. Dalam proses pembelajaran di kelas, guru hanya berperan sebagai fasilitator dan motivator bagi siswa. Selama proses pembelajaran, siswa dituntut untuk aktif bertanya, menyampaikan pendapat, mempresentasikan hasil diskusi, berpendapat di dalam kelompok, berdiskusi untuk mengerjakan tugas kelompok, menanggapi kelompok yang sedang mempresentasikan hasilnya di depan kelas, mengerjakan soal LKPD berbasis proyek yang diberikan oleh guru, dan berani tampil di depan kelas.

Sementara keterampilan berpikir kreatif, pada observasi dan pra siklus sebesar 41,96 %, kemudian setelah diberikan tindakan pada siklus I keterampilan berpikir kreatif meningkat menjadi 62,27 %, pada siklus II mengalami peningkatan lagi menjadi 80,13 %. Peningkatan tingkat keterampilan berpikir kreatif peserta didik di pra siklus, siklus I, dan siklus II terjadi karena peserta didik dituntut untuk lebih aktif, kreatif dalam kegiatan pembelajaran dan pembelajaran berbasis proyek.

Model pembelajaran *Project Based Learning* membuat siswa dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan, dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran, serta mendapatkan pengetahuan baru dan bermakna. Dengan model *Project Based Learning* siswa dapat berinteraksi dan bekerjasama dengan baik dengan siswa lain. Serta guru dapat menanamkan siswa mengenai pembelajaran dengan pendekatan lingkungan sekitar. Penggunaan media konkret seperti tumbuhan, media papan dan percobaan sederhana dapat membantu siswa dalam memahami materi dan semangat dalam belajar.

Berdasarkan penjelasan di atas, membuktikan bahwa model pembelajaran *project based learning* dapat meningkatkan keaktifan dan keterampilan berpikir kreatif kelas IV B SD Negeri Kotagede 3. Penerapan model pembelajaran *project based learning* menuntut siswa untuk aktif dan kreatif di dalam proses pembelajaran di kelas seperti bertanya, menyampaikan pendapat, tampil di depan kelas, menyampaikan hasil diskusi, mengerjakan soal yang diberikan oleh guru, dan berpendapat di dalam kelompok serta menyelesaikan proyek yang kreatif dan inovatif. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *project based learning* dapat meningkatkan keaktifan

dan keterampilan berpikir kreatif kelas IV B SD Negeri Kotagede 3 pada mata pelajaran IPAS.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa sebagai berikut : 1) Penggunaan model pembelajaran *project based learning* dapat meningkatkan keaktifan dan keterampilan berpikir kreatif kelas IV B SD Negeri Kotagede 3. Ada 6 langkah dalam menggunakan model pembelajaran *project based learning* yaitu tahap penentuan pertanyaan mendasar, mendesain perencanaan proyek, menyusun jadwal, memonitor peserta didik dan kemajuan proyek, menguji hasil dan mengevaluasi pengalaman. Pada tahap pertama persiapan, guru dan peneliti sudah menyiapkan perangkat pembelajaran dengan baik di kedua siklus. Kemudian pada tahap penyampaian materi, pada tahap ini sudah terlaksana dengan baik banyak dari peserta didik kelas IV B yang sudah berani bertanya, menyampaikan pendapat, dan menambahkan pendapat. Dari peserta didik yang diam sama sekali menjadi lebih percaya diri untuk berkomunikasi dengan orang lain. Selanjutnya tahap pembagian kelompok dan berdiskusi, pada tahap ini terlihat peserta didik sudah mulai paham bagaimana berdiskusi dengan baik sehingga proses diskusi berjalan dengan lancar. Pada tahap ini, banyak peserta didik yang sudah berani menyampaikan pendapat di dalam kelompoknya, menyampaikan hasil diskusi di depan kelas, dan bertanya kepada guru ketika ada soal yang belum dipahami. Serta memberikan kebebasan peserta didik mengemukakan ide, berkreasi, inovatif, untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif. Kemudian, guru melakukan perbaikan dengan mengutamakan menunjuk peserta didik yang kurang aktif untuk berbicara, bertanya, menyampaikan pendapat, dan tampil di depan kelas. Tahap terakhir kesimpulan, pada tahap terakhir berjalan dengan lancar, siswa sudah banyak yang antusias untuk menyampaikan hasil kesimpulan pembelajaran.

Penerapan model pembelajaran *project based learning* dapat meningkatkan keaktifan dan keterampilan berpikir kreatif peserta didik. Hal ini ditunjukkan dari hasil observasi keaktifan peserta didik yang mengalami kenaikan sebesar 22,19 % dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I hasil observasi keaktifan peserta didik memiliki rata-rata persentase sebanyak 59,05 % yang masuk dalam kategori cukup aktif dan kemudian pada siklus II mengalami peningkatan menjadi rata-rata persentase sebesar 81,21% yang masuk dalam kategori sangat aktif. Hasil keterampilan berpikir kreatif peserta didik juga mengalami peningkatan sebesar 17,86 % dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I hasil keterampilan berpikir kreatif peserta didik memiliki rata-rata persentase sebanyak 62,27% yang masuk dalam kategori cukup kreatif dan kemudian pada siklus II mengalami peningkatan menjadi rata-rata sebesar 80,13% yang masuk dalam kategori kreatif.

Ucapan Terimakasih

Dengan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada dosen pembimbing Ibu Shanta Rezkita, M.Pd, dan Ibu Rulis Ainun Jaryah, S.Pd selaku guru pamong atas ketersediaan menuntun penulis dalam melakukan penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada Ibu Rumgayatri selaku kepala sekolah SD N Kotagede 3 yang telah memberikan izin pelaksanaan penelitian tindakan kelas di kelas IV B. Selain itu penulis juga mengucapkan

**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Vol. 2, No. 1, 2023, 1387**

Enggar Damayanti, Shanta Rezkita, & Rulis Ainun Jaryah

terimakasih kepada teman-teman yang telah ikut membantu dalam penyusunan penelitian ini, dan terimakasih untuk diri saya sendiri karena telah mampu menyelesaikan penelitian ini dengan tepat waktu.

Daftar Pustaka

- Astuti, E. P. (2022). Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Peningkatan Pemahaman Konsep Penyerbukan dengan Metode Demonstrasi di Kelas 4 SDN Sukorejo 2 Kota Blitar. *EDUKASI: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*.
- Balqis, R. (2019). *Penerapan Model Project Based Learning Untuk Meningkatkan Kreativitas Belajar Siswa Kelas IV MIN 21 Aceh Besar*. Banda Aceh: Universitas Ilam Negri Ar-Raniry.
- Darmayoga, d. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Project Based learning (PJBL) Berbantuan Media Visual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Murid Kelas V SD N 1 penatih Tahun pelajaran 2019/2020.
- Jumroh, S. (2016). *Pengaruh Project Based Learning Terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Kelas X Pada Materi pencemaran Lingkungan Di SMA Perintis 2 Bandar Lampung*. Lampung: Universitas Islam Negri Raden Intan Lampung.
- Ketamansiswaan, T. D. (2014). *Materi Kuliah Ketamansiswaan*. Yogyakarta: Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa.
- Milla Minhatul Maula, d. (2014). Pengaruh Model PjBL (Project-Based Learning) terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif dan Hasil Belajar Siswa pada Materi Pengelolaan Lingkungan. *Artkel Ilmiah Mahasiswa*.
- Nanda Rizky Fitrikan Kanza, d. (2020). Analisis Keaktifan Belajar Siswa Menggunakan Model Project Based Learning Dengan Pendekatan STEM Pada pembelajaran Fisika Materi Elastisitas di Kelas XI MIPA 5 SMA Negeri 2 Jember. *Jurnal Pembelajaran Fisika*, hal 71-77.
- Slameto. (2015). *Metodologi Penelitian dan Inovasi Pendidikan*. Salatiga: Satya Wacana Univerity Press.
- Suci Setyawati, d. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Kelas 2. *Jurnal Ilmiah Pengembangan Pendidikan*.
- Wiraatmadja, R. (2007). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.